

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Unit Pengelolaan Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (UPZISNU) merupakan jaringan atau unit struktural di bawah NU Care-Lazisnu yang bertugas menghimpun, mengelola, dan *mentasyarufkan* (menyalurkan) dana ZIS (Zakat, Infaq, Sedekah) tingkat kecamatan dan desa/kelurahan. UPZISNU Kecamatan Rancaekek berada di bawah naungan NU Care-Lazisnu Kabupaten Bandung, yang sesuai dengan peran dan kebijakan yang ditetapkan oleh NU Care-Lazisnu PBNU (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama). Hubungan struktural ini memastikan bahwa seluruh kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip dan standar nasional.

Di bawah naungan NU Care-Lazisnu Kabupaten Bandung, UPZISNU Kecamatan Rancaekek adalah lembaga terpercaya untuk mengumpulkan dan mengelola dana zakat, infak, dan sedekah. Kepercayaan tersebut dibangun melalui sistem pengelolaan yang transparan dan akuntabel yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam. Dalam praktiknya, UPZISNU tidak hanya mengumpulkan dana tetapi juga mengelolanya untuk memastikan dana tersebut digunakan dengan benar. Kepercayaan masyarakat sangat penting untuk keberlangsungan program. Oleh karena itu, integritas dan profesionalitas lembaga sangat penting untuk menjalankan fungsi pemberdayaan.

UPZISNU Kecamatan Rancaekek melaksanakan berbagai program pemberdayaan dengan mengacu pada lima pilar utama NU Care-Lazisnu. Kelima pilar tersebut meliputi NU Care Cerdas di bidang pendidikan, NU Care Berdaya di bidang ekonomi, NU Care Sehat di bidang kesehatan, NU Care Damai di bidang sosial dan kemanusiaan, serta NU Care Hijau di bidang lingkungan. Untuk mendukung pelaksanaan berbagai program tersebut, NU Care-Lazisnu mengembangkan Gerakan KOIN NU sebagai inovasi penghimpunan dana yang berfungsi menopang pembiayaan dan keberlangsungan setiap program pemberdayaan.

Kotak Infak Nahdlatul Ulama (Koin NU) adalah program penghimpunan infak yang dikembangkan oleh NU Care-Lazisnu sebagai bagian dari gerakan sosial dan ekonomi masyarakat. Gerakan ini lahir dari gagasan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu membutuhkan modal besar, tetapi dapat dimulai dari kesadaran kecil setiap individu untuk berinfak secara rutin. Koin NU memfasilitasi masyarakat agar menyisihkan sebagian rezekinya setiap hari melalui kotak infak atau kencleng berbentuk lingkaran yang disebar di rumah, warung, majelis taklim, hingga lembaga pendidikan. Praktik ini membangun fondasi solidaritas sosial berbasis komunitas Nahdliyin dan menjadi sarana penguatan ekonomi umat secara kolektif. (Januarsyah, Ketua NU Care-Lazisnu Kabupaten Bandung, 13-10-2025)

Melalui gerakan Koin NU, warga Nahdliyin diajak untuk menyisihkan sebagian rezeki yang dimiliki secara rutin. Semangat yang melandasi Gerakan

Koin NU selaras dengan ajaran Islam tentang berinfak di jalan Allah yang terkandung di dalam Al-Quran, yakni Q.S. Al-Baqarah ayat 267:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا
الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِآخِذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (٢٦٧)

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (Q.S AL-Baqarah: 267)

Kandungan ayat tersebut menjadi pijakan dalam pelaksanaan Program Koin NU karena mengandung ajaran agar umat Islam menginfakkan sebagian hartanya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT sekaligus kepedulian terhadap sesama. Zakat, infak, dan sedekah tidak hanya memiliki dimensi ibadah, tetapi juga mengandung nilai keadilan, solidaritas, empati, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Dana yang dihimpun melalui ketiga bentuk ibadah tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung berbagai program pemberdayaan ekonomi sehingga membantu masyarakat meningkatkan taraf hidupnya. Selain memberikan manfaat sosial, pelaksanaan zakat, infak, dan sedekah juga memperkuat nilai-nilai spiritual bagi setiap muslim. (Mahera & Jamal, 2025, hal. 323)

Pendapatan Koin NU setiap bulan di berbagai daerah memiliki perbedaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat penghasilan masyarakat Nahdliyin di masing-masing wilayah serta semangat warga dalam mengisi kencleng yang telah dibagikan. Di UPZISNU Kecamatan Rancaekek, jumlah kencleng yang rutin ditarik setiap bulan mencapai 115 pcs dengan rata-rata pendapatan setiap kenclengnya kurang lebih berjumlah Rp. 50.000 dengan total keseluruhan adalah Rp. 5.750.000. Kemudian untuk cakupan wilayah yang terhimpun di UPZISNU Kecamatan Rancaekek yaitu masyarakat Nahdliyin yang berada di Desa Bojongloa dan Desa Jelegong. (Syarip, Ketua UPZISNU Kecamatan Rancaekek, 17-11-2025)

Dana yang berhasil dihimpun oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial dan kemaslahatan umat, khususnya untuk kalangan masyarakat yang kurang mampu. Pemanfaatan dana diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang diarahkan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi, seperti pemberian bantuan kepada warga yang sedang mengalami sakit atau musibah, dukungan pendidikan bagi pelajar yang sedang menempuh pendidikan, serta pemberian modal usaha kepada LPNU Kecamatan Rancaekek guna mendukung pengembangan usaha dan meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Selain itu, dana yang terhimpun juga digunakan untuk mendukung program NU Care Hijau melalui pembelian bibit pohon yang kemudian ditanam di beberapa titik lokasi sebagai bentuk kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

Meskipun berbagai program tersebut telah berjalan, sebagian warga Nahdliyin di Rancaekek masih menghadapi keterbatasan ekonomi sehingga diperlukan upaya pemberdayaan yang berorientasi pada penguatan kapasitas dan pengembangan potensi lokal. Meskipun terdapat penghimpunan dana melalui Koin NU, namun belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan ekonomi secara menyeluruh dan diperlukan proses pemberdayaan. Menurut Edi Suharto (2014), pemberdayaan merupakan proses dalam upaya meningkatkan kekuatan bagi kelompok lemah dalam masyarakat. Kemudian pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu tujuan untuk mencapai perubahan kondisi sosial yang lebih baik. Program pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek mengacu pada lima pilar NU Care-Lazisnu, khususnya pilar NU Care Berdaya. Dalam pelaksanaannya, UPZISNU Kecamatan Rancaekek bekerja sama dengan LPNU Rancaekek. Sebagian Infak yang terhimpun disalurkan melalui LPNU untuk didistribusikan kepada warga Nahdliyin yang tergabung di dalamnya.

Kondisi ekonomi masyarakat di Kecamatan Rancaekek menunjukkan bahwa masih terdapat potensi yang dapat dikembangkan melalui program pemberdayaan. Keberadaan pelaku usaha mikro serta masyarakat yang bekerja di sektor industri menjadi modal yang dapat diperkuat melalui peningkatan kemampuan, sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh bantuan, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan.

Dalam perspektif pemberdayaan, pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) memandang bahwa masyarakat memiliki banyak aset, potensi, dan kekuatan yang dapat digunakan sebagai modal utama dalam proses pembangunan. Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat harus dilihat dari sudut pandang kemampuan dan sumber daya yang telah dimiliki untuk menciptakan perubahan yang positif, bukan dari sisi kekurangan atau masalahnya semata.

Kretzmann dan Mcknight (1993) menyatakan bahwa pendekatan ABCD menempatkan aset dan kekuatan masyarakat sebagai titik awal dalam proses pembangunan. Pendekatan ini tidak fokus pada masalah atau kelemahan masyarakat, melainkan menggali potensi yang sudah ada. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakter masyarakat Nahdliyin yang kuat dalam nilai kebersamaan, semangat tolong menolong, dan keterikatan dengan kegiatan keagamaan. Dalam konteks Rancaekek, aset sosial seperti jaringan pengajian, komunitas ibu-ibu, dan pelaku usaha mikro dapat menjadi modal dasar untuk memperkuat pemberdayaan melalui Koin NU.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gerakan Koin NU yang dikelola oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek memiliki peran strategis dalam penguatan ekonomi masyarakat, terutama bagi pelaku usaha kecil dan pelaku ekonomi lainnya yang sangat membutuhkan dukungan untuk mengembangkan usaha mereka. Melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), pemberdayaan yang dilakukan berorientasi pada pemanfaatan aset lokal, partisipasi aktif masyarakat, serta penguatan nilai spiritual dan sosial.

Oleh karena itu, penelitian mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Koin NU menjadi penting untuk dilakukan, sebagai bagian dari kajian Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Dengan demikian, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana Koin NU menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui judul **"PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KOIN NU" (*Asset Based Community Development* di UPZISNU Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung).**

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian Fokus penelitian ini adalah upaya UPZISNU Kecamatan Rancaekek dalam menerapkan program Koin NU untuk menciptakan perubahan yang memberikan kekuatan bagi masyarakat Nahdliyin, terutama dalam hal pemberdayaan ekonomi. Fokus tersebut diarahkan pada upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi ekonomi masyarakat berkembang, meningkatkan kemampuan warga dalam mengelola dan mengatasi permasalahan ekonomi, serta memperkuat kemandirian usaha dan peningkatan pendapatan. Penelitian ini juga menelaah bagaimana keberlangsungan setiap tahapan program mulai dari penghimpunan dana, pengelolaan, dan pendistribusian. Dengan demikian, kajian ini menempatkan pemberdayaan ekonomi sebagai titik tekan utama dalam pelaksanaan program.

Untuk memberikan batasan yang tegas terhadap topik yang akan dibahas, penelitian ini dirancang dengan beberapa pertanyaan penelitian yang akan

menjadi acuan selama pengumpulan dan analisis data. Pertanyaan penelitian tersebut dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana perencanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek dengan pemanfaatan hasil penghimpunan dana melalui Koin NU?
- (2) Bagaimana proses pelaksanaan program UPZISNU Kecamatan Rancaekek dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Nahdliyin Kecamatan Rancaekek?
- (3) Bagaimana hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) Untuk mengetahui perencanaan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
- (2) Untuk mengetahui proses pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.
- (3) Untuk mengetahui hasil pemberdayaan yang dilaksanakan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam, khususnya terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan kajian akademik dan dimanfaatkan oleh Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sebagai bahan pembelajaran mengenai praktik pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh UPZISNU Kecamatan Randaekkek.

1.4.2 Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak, antara lain:

- (1) Bagi UPZISNU Kecamatan Randaekkek; hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam pengelolaan serta pengembangan program Koin NU. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan strategi, kebijakan, dan inovasi program yang lebih tepat sasaran, sehingga manfaat yang diberikan kepada masyarakat dapat semakin optimal dan berkelanjutan
- (2) Bagi Lembaga Amil Zakat dan Organisasi Sosial Keagamaan Lainnya; studi ini diharapkan dapat menyediakan informasi terkait pelaksanaan

pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan dana sosial keagamaan secara efektif, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam membuat, menjalankan, dan mengecek kembali program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

(3) Bagi Masyarakat; penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat mengenai pentingnya partisipasi dalam program Koin NU sebagai kontribusi sosial untuk membantu sesama. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana dana yang dihimpun dari masyarakat dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif dan bermanfaat. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat diharapkan semakin terdorong untuk berperan aktif dalam mendukung program yang dilaksanakan oleh UPZISNU.

(4) Bagi Akademisi dan Peneliti; penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmiah tambahan mengenai pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program Koin NU. Temuan dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dalam pengembangan studi tentang filantropi Islam, manajemen zakat, infak, dan sedekah, serta pendekatan Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (ABCD). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka kesempatan untuk penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi tema serupa dari perspektif yang berbeda.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

Penelitian ini pastinya memerlukan landasan teori untuk memperkuat kajian, sekaligus menjadi pijakan bagi peneliti. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan. Menurut Edi Suharto, pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan merupakan cara untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat melalui pengembangan kemampuan untuk memperoleh, memperluas, dan memanfaatkan kekuasaan dalam kehidupan sosial. (Suharto, 2014, hal. 57-58)

Menurut Edi Suharto (2014), pemberdayaan dapat dilihat baik sebagai proses maupun tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan kekuatan, kemampuan, dan posisi kelompok masyarakat yang lemah. Sementara itu, sebagai tujuan, pemberdayaan menghasilkan masyarakat yang memiliki kekuatan, kekuasaan, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam aspek fisik, ekonomi, maupun sosial.

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan masyarakat diawali dengan perancangan program, dilanjutkan pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi untuk mencapai kemandirian masyarakat. Proses ini melibatkan berbagai pihak, seperti masyarakat setempat, pekerja sosial, lembaga donor, dan instansi terkait yang bekerjasama sejak tahap perencanaan hingga

evaluasi program. Dalam pemberdayaan masyarakat, dapat dilakukan dengan menetapkan program yang perumusannya dilakukan melalui perencanaan program. (Suharto, 2014, hal. 71)

Pada hakekatnya perencanaan merupakan proses sistematis dan berulang kali digunakan untuk mendapatkan berbagai pilihan dalam menentukan pilihan untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan perencanaan dipengaruhi oleh asumsi dan tujuan yang mendasari model perencanaan yang digunakan sehingga setiap pendekatan dapat memiliki karakteristik yang berbeda. Secara umum, tahapan perencanaan program meliputi identifikasi permasalahan, penetapan tujuan, penyusunan rencana program, pelaksanaan kegiatan, dan diakhiri dengan evaluasi sebagai bahan penilaian terhadap pelaksanaan program. (Suharto, 2014, hal. 71-75)

Pelaksanaan program merupakan proses implementasi hasil perencanaan ke dalam tindakan yang lebih nyata. Pada tahap ini, pelaksanaan kebijakan atau penyediaan layanan menjadi tujuan utama, sedangkan berbagai kegiatan yang dilakukan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Menyusun langkah-langkah operasional yang diperlukan untuk menjalankan program dan menetapkan mekanisme agar setiap kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan adalah dua proses yang digunakan untuk menjalankan program. (Suharto, 2014, hal. 79)

Hasil pemberdayaan dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan individu atau kelompok dalam memperoleh kekuatan dan kapasitas untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri. keberhasilan suatu proses pemberdayaan dapat dinilai dari meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memperkuat kapasitas diri untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Indikator tersebut meliputi terpenuhinya kebutuhan dasar, terbukanya akses terhadap berbagai sumber daya produktif yang dapat meningkatkan kesejahteraan, serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan mereka. (Suharto, 2014, hal. 58)

1.5.2 Landasan Konseptual

1.5.2.1 Ekonomi Masyarakat

Ekonomi berkaitan dengan berbagai aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan menggunakan sumber daya yang ada. Aktivitas tersebut mencakup proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan. Sementara itu, masyarakat merupakan sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu tatanan sosial, saling berinteraksi, serta memiliki hubungan yang ditandai oleh dinamika perubahan sosial dan rasa kebersamaan. (Prasetyo & Irwansyah, Memahami Masyarakat dan Perspektifnya, 2020, hal. 164)

Berdasarkan pengertian tersebut, ekonomi masyarakat dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara

bersama dalam memanfaatkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan. Aktivitas tersebut berlangsung dalam kehidupan sosial yang diwarnai oleh interaksi, kerja sama, dan solidaritas antarmasyarakat. Pada masyarakat Nahdliyin di Desa Bojongloa dan Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, mata pencaharian masyarakat cukup beragam, mulai dari buruh pabrik, pelaku usaha, tenaga pendidik, hingga ibu rumah tangga. Keragaman tersebut menunjukkan karakteristik ekonomi lokal yang terbentuk dari aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki.

1.5.2.2 Koin NU

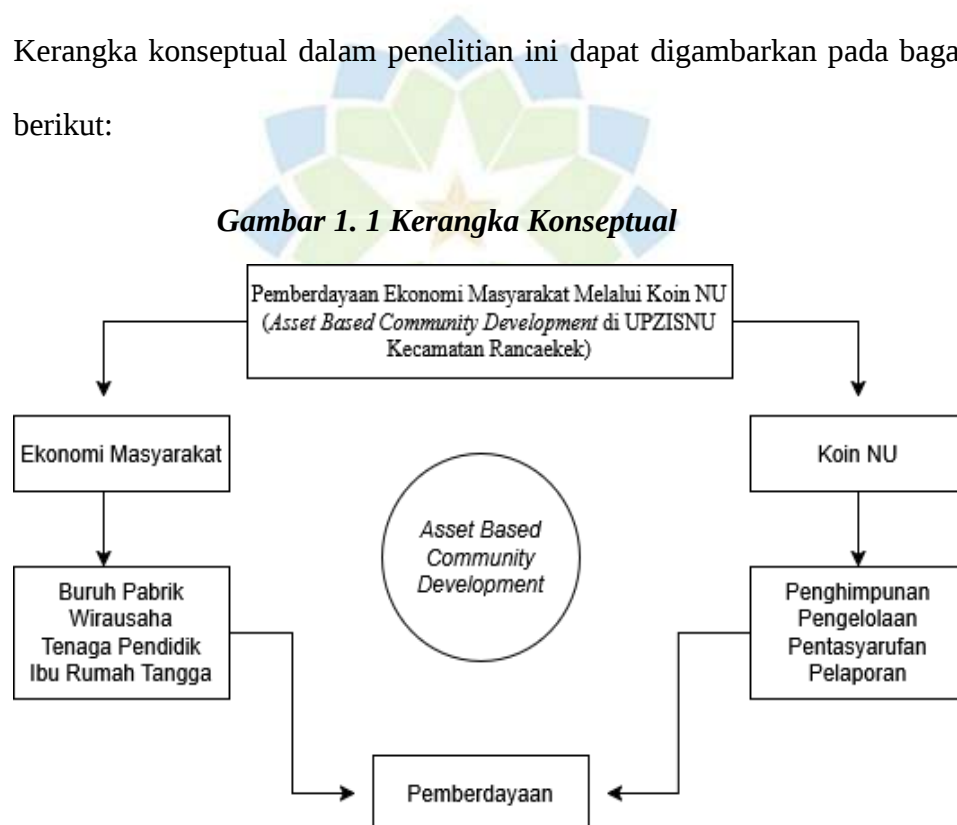
Koin NU (Kotak Infak Nahdlatul Ulama) merupakan sebuah mekanisme penghimpunan dana umat berbasis kotak infak atau kencleng yang pada awalnya dilakukan secara tradisional atau manual, namun kini juga berkembang dalam bentuk digital. Program ini berfungsi sebagai kegiatan fundraising berbasis kebersamaan, di mana setiap warga Nahdliyyin didorong untuk menyisihkan sebagian kecil dari pendapatannya atau sisa aktivitas ekonominya. Meskipun nominal yang dihimpun relatif kecil, jumlahnya menjadi signifikan karena dikumpulkan secara masif dari berbagai lapisan masyarakat. Dana yang terkumpul melalui Koin NU kemudian ditasyarufkan atau didistribusikan untuk kemanfaatan masyarakat melalui lima pilar program NU Care-Lazisnu.

Pelaksanaan Koin NU melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai dari penghimpunan dana, kemudian pengelolaan, selanjutnya pentasyarufan,

dan terakhir pengelolaan. Dalam pentasyarufan (pendistribusian), dan diakhiri dengan pelaporan atau pertanggungjawaban. Dalam proses pentasyarufan, penyaluran dana Koin NU merujuk pada pilar-pilar NU Care-Lazisnu. NU Care Berdaya adalah pilar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan tujuan mendorong kemandirian, peningkatan pendapatan, dan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat.

1.5.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut:



Kerangka konseptual dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara kondisi ekonomi masyarakat dengan pelaksanaan Program Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek sebagai fokus analisis penelitian. Kondisi ekonomi masyarakat mencakup berbagai kelompok mata pencaharian, yaitu buruh pabrik, pelaku usaha, tenaga pendidik, dan ibu

rumah tangga. Adapun pelaksanaan Program Koin NU meliputi proses penghimpunan, pengelolaan, pendayagunaan (pentasyarufan), serta pelaporan dana. Hubungan antara kedua aspek tersebut dikaji menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana Program Koin NU berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat di UPZISNU Kecamatan Rancaekek.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus kajian, mengingat Program Koin NU beserta kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat dilaksanakan oleh UPZISNU Kecamatan Rancaekek. Selain itu, kajian yang membahas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung masih relatif terbatas dan memiliki relevansi yang kuat untuk mendukung proses pengumpulan data dan pelaksanaan penelitian.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah cara pandang atau kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam memahami dan menafsirkan realitas sosial. Menurut Thomas S. Kuhn (1970), paradigma merupakan seperangkat keyakinan, nilai, teknik,

dan asumsi dasar yang dianut oleh komunitas ilmiah yang menentukan bagaimana realitas dipahami dan bagaimana penelitian dilakukan. Paradigma dipahami sebagai suatu kerangka berpikir yang berfungsi mengarahkan aktivitas ilmuwan dalam memahami fenomena, menyusun metode, serta menentukan standar kebenaran ilmiah dalam suatu bidang tertentu. (Ulya, 2015).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Paradigma ini beranggapan bahwa realitas bersifat majemuk dan dibentuk berdasarkan pengalaman serta pemaknaan masing-masing individu. Oleh karena itu, penelitian konstruktivis bertujuan memahami berbagai sudut pandang informan terhadap fenomena yang diteliti. Paradigma ini didasarkan pada tiga dimensi, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Secara ontologis, realitas dipandang bersifat majemuk, sedangkan secara metodologis paradigma ini menggunakan proses hermeneutik dan dialektik untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. (Umanailo, 2019).

Dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis digunakan untuk memahami pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek. Paradigma ini memandang bahwa makna suatu realitas dibentuk berdasarkan pengalaman dan interaksi para pelaku yang terlibat. Oleh karena itu, penelitian difokuskan pada pemahaman terhadap proses pelaksanaan program serta

nilai-nilai sosial, seperti kepedulian, gotong royong, solidaritas, dan kesadaran bersama yang berkembang dalam pelaksanaan Program Koin NU.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2015), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu terhadap pengalaman yang mereka alami dalam konteks sosial tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut diterapkan untuk mengkaji pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Program Koin NU dengan memperhatikan tidak hanya pelaksanaan program, tetapi juga nilai, kesadaran sosial, dan aspek spiritual yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan makna di balik pelaksanaan Program Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek, selain menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan.

1.6.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD) karena sesuai dengan fokus penelitian yang menekankan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan aset dan potensi lokal. Menurut Afandi dkk. (2022), pendekatan ABCD memandang masyarakat sebagai subjek yang memiliki berbagai sumber daya untuk dikembangkan sehingga berperan aktif dalam proses pembangunan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam setiap proses pemberdayaan. Penerapan metode ABCD dilakukan

melalui lima tahapan, yaitu wawancara apresiatif, pemetaan aset atau potensi masyarakat, mobilisasi aset, penyusunan rencana aksi berdasarkan skala prioritas, serta monitoring dan evaluasi.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.6.4.1 Jenis Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, penelitian ini menggunakan data kualitatif, yang terdiri dari informasi deskriptif yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti dapat menggunakan data ini untuk memahami pengalaman dan perspektif informan tentang bagaimana Program Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek diterapkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat.

1.6.4.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder.

(1) Sumber Data Primer

Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam dengan Hasan Syarif selaku Ketua UPZISNU Kecamatan Rancaekek, Ipan Bahrul Fatah selaku Ketua LPNU Kecamatan Rancaekek, serta masyarakat yang menerima manfaat Program Pemberdayaan Ekonomi. Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan Program Koin NU dan dokumentasi yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

(2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen, laporan, dan literatur lain yang membahas Program Koin NU dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Data sekunder ini digunakan sebagai informasi tambahan untuk melengkapi data primer yang dikumpulkan dari lapangan. Dengan menggabungkan kedua jenis data ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Program Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat.

1.6.5 Penentuan Informan dan Unit Analisis

1.6.5.1 Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri atas Ketua UPZISNU Kecamatan Rancaekek, yaitu Hasan Syarif, Ketua LPNU Kecamatan Rancaekek, yaitu Ipan Bahrul Fatah, serta masyarakat yang menerima manfaat dari Program Pemberdayaan Ekonomi. Adapun unit analisis penelitian difokuskan pada Ranting NU yang berada di bawah UPZISNU Kecamatan Rancaekek, yaitu Ranting Desa Bojongloa dan Ranting Desa Jelegong.

1.6.5.2 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono,

teknik ini digunakan untuk memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Oleh karena itu, informan tidak dipilih secara sembarangan, melainkan berdasarkan pertimbangan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Teknik ini dipilih karena mampu memberikan fokus dan ketepatan dalam pemilihan sumber data, terutama dalam penelitian kualitatif yang menekankan kedalaman informasi daripada jumlah partisipan. Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti dapat menentukan siapa saja yang memenuhi kriteria tertentu, seperti tingkat keterlibatan, pengalaman, atau pengetahuan terhadap objek penelitian sehingga data yang diperoleh menjadi valid, relevan, dan mendalam. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menjalin interaksi langsung dengan informan.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan paling penting dalam penelitian karena berfungsi untuk memperoleh data yang relevan dan memenuhi standar yang ditetapkan, yang merupakan tujuan utama penelitian. Proses ini dapat bervariasi berdasarkan setting, sumber, dan cara. Berdasarkan setting, data bisa didapatkan di lingkungan alami. Kemudian jika berdasarkan sumber data terbagi menjadi primer dan sekunder. Terakhir, berdasarkan cara atau teknik, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sugiyono, 2022)

(1) Observasi

Observasi adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mencatat berbagai aktivitas, interaksi sosial, serta pola pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Koin NU di UPZISNU Kecamatan Rancaekek yang berada di Sekretariat bertempat di Komplek Pesona Rancaekek Indah. Adapun hal-hal yang diobservasi meliputi proses penghimpunan dana Koin NU, mekanisme penarikan kempleng dari masyarakat, pengelolaan serta pendistribusian dana yang telah terkumpul, peran dan keterlibatan pengurus UPZISNU dalam menjalankan program, serta partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut dan bagaimana program tersebut memberikan kontribusi terhadap upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat Nahdliyyin.

(2) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan langsung antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan menggali informasi secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu. Pendekatan ini dipilih agar proses wawancara tetap fokus pada tema utama penelitian ini. Adapun hal-hal yang digali melalui wawancara meliputi latar

belakang program, mekanisme program, serta wawancara juga dilakukan untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari program.

(3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati dan menganalisis berbagai bahan tertulis yang terkait dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan agar hasil observasi dan wawancara menjadi lebih lengkap dan kuat. Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait langsung dengan pelaksanaan program Koin NU di NU Care-Lazisnu Kabupaten Bandung. Dengan menganalisis berbagai dokumen tersebut, peneliti dapat memahami perkembangan program secara lebih jelas. Selain itu, dokumentasi juga berperan sebagai cara untuk memverifikasi kebenaran data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya dan memiliki dasar ilmiah yang kuat.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dengan menerapkan teknik triangulasi. Teknik ini digunakan untuk membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai sumber sehingga informasi yang diperoleh dapat saling mendukung.

Terdapat tiga jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda namun masih dalam konteks yang sama. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil pengumpulan data dari suatu sumber menggunakan metode yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, agar diperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh. Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Melalui penerapan ketiga bentuk triangulasi tersebut, keabsahan data dalam penelitian ini diharapkan dapat terjamin, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang tinggi.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

(1) Pengumpulan Data

Tahap pertama dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari wawancara dengan Ketua UPZISNU Kecamatan Rancaekek, Ketua LPNU Kecamatan Rancaekek, serta masyarakat penerima manfaat mengenai penghimpunan, pengelolaan, dan pendistribusian dana Koin NU, pelaksanaan pemberdayaan ekonomi, kendala, serta dampak program. Data penelitian juga didukung oleh catatan lapangan, foto, video, rekaman audio, dan dokumen terkait.

(2) Reduksi Data

Reduksi data berfungsi untuk merangkum, memilih data yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, serta menemukan tema dan pola dari data lapangan yang sangat banyak, tujuannya adalah menyajikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah pengumpulan data lanjutan, dan mengatasi data yang tidak teratur. Proses ini memerlukan kecerdasan dan wawasan luas, peneliti dipandu oleh teori dan tujuan untuk memfokuskan perhatian pada temuan yang asing dan belum berpola, demi menghasilkan data yang tepat dikategorisasikan dan memiliki potensi pengembangan teori. (Sugiyono, 2022)

(3) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan hasil penelitian sesuai dengan fokus kajian. Apabila diperlukan, penyajian data juga dapat didukung oleh tabel, bagan, atau bentuk penyajian lain untuk memperjelas hubungan antarhasil penelitian sehingga memudahkan proses analisis.

(4) Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun melalui proses penafsiran terhadap data yang diperoleh dan terus diverifikasi dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi.